

## PENYULUHAN DAN PELATIHAN PEMBUATAN SABUN CUCI PIRING DARI KULIT TERONG UNGU DI DESA DAWUHAN

Indah Yulia Ningsih<sup>1\*</sup>, Ema Desia Prajitiasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Jember

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

*email:* \*indahyulianingsih.farmasi@unej.ac.id

**Abstract:** Eggplant is one of the most widely cultivated food commodities in Indonesia. One of them was carried out by "Dawuhan Jaya", the eggplant farmer group in Dawuhan Village, Tenggarang District, Bondowoso Regency, which the majority of its members cultivated purple eggplant varieties. All the time, eggplant peel is usually thrown away when the vegetable is consumed. It only becomes unutilized waste. However, it is known that purple eggplant peel has many health benefits, including antibacterial and antioxidant. Therefore, in this service activity, product diversification of eggplant peel was carried out to process it into dish soap, a product that are widely used in households. The method used in implementation of the activity was participatory rural appraisal. The service activity aimed to empower the community, especially eggplant farmer group partners. The stages of activities carried out included counseling and training to increase partner's knowledge and skills regarding processing purple eggplant peel into high-value products. The next stage was mentoring carried out to determine and ensure partner's ability in production and marketing activities independently. This program was expected to be able to utilize purple eggplant by-products and increase people's income.

**Keywords:** dish soap; product diversification; purple eggplant peel

**Abstrak:** Terong merupakan salah satu komoditas pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh kelompok petani terong "Dawuhan Jaya" di desa Dawuhan, kecamatan Tenggarang, kabupaten Bondowoso yang mayoritas anggotanya membudidayakan varietas terong ungu. Selama ini biasanya kulit terong selalu dibuang bila akan dikonsumsi, sehingga hanya menjadi sampah yang tak termanfaatkan. Namun, diketahui bahwa kulit terong ungu memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, diantaranya sebagai antibakteri dan antioksidan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan upaya diversifikasi produk kulit terong menjadi produk yang banyak digunakan dalam rumah tangga, seperti sabun cuci piring. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah *participatory rural appraisal*. Tahapan kegiatan yang dilakukan mencakup penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra mengenai pengolahan kulit terong ungu menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Tahapan selanjutnya adalah pendampingan yang dilaksanakan untuk mengetahui dan memastikan kemampuan mitra dalam kegiatan produksi dan pemasaran secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya mitra kelompok petani terong. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memanfaatkan produk sampingan terong ungu sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Kata kunci:** diversifikasi produk; kulit terong ungu; sabun cuci piring



## PENDAHULUAN

Terong (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu sayuran yang budidayanya berkembang pesat di Indonesia. Tanaman ini mudah dibudidayakan, dapat ditanam di dataran rendah hingga dataran tinggi, dan masa panennya singkat (Ariati, 2017). Rasanya yang enak dan harganya yang terjangkau membuat sayuran terong disukai oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, permintaan sayuran terong dari tahun ke tahun cenderung tinggi, sehingga banyak petani yang membudidayakan terong sebagai tanaman komersial, seperti di kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Salah satu daerah dengan produksi terong cukup tinggi di Kabupaten Bondowoso adalah kecamatan Tenggarang, tepatnya di desa Dawuhan. Posisi desa ini secara geografis berada di dataran sedang pada ketinggian 360 mdpl dengan curah hujan, paparan sinar matahari, dan suhu yang sesuai untuk pertumbuhan terong (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2018).

Di desa Dawuhan terdapat beberapa kelompok petani karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Salah satu kelompok petani terong yang ada di desa Dawuhan dan menjadi mitra kegiatan pengabdian ini adalah kelompok petani “Dawuhan Jaya” yang diketuai oleh bapak Zainuddin. Kelompok petani ini telah berdiri sejak tahun 2005 dan beranggotakan delapan orang. Sebagian besar anggotanya menanam terong yang berwarna ungu, bulat panjang dengan ujung tumpul. Masing-masing anggota kelompok memiliki lahan sendiri untuk ditanami terong, namun untuk penjualan hasil panen dikoordinasi melalui kelompok.

Hal ini dilakukan agar transportasi dan biaya untuk menjual hasil panen terong segar menjadi lebih efisien karena mereka memilih untuk menjual hasil panennya sendiri ke beberapa pasar di Kabupaten Bondowoso dan sekitarnya dibandingkan menjual kepada tengkulak dengan harga lebih rendah.

Selama ini kelompok petani terong “Dawuhan Jaya” dapat melakukan panen terong pertama kali sekitar 3-4 bulan sejak pembibitan, dan panen berikutnya dilakukan setiap minggu. Produktivitas kelompok petani ini cukup tinggi karena untuk setiap hektar lahan dapat dihasilkan sekitar 10-30 ton terong. Oleh karena itu, keuntungan yang didapat dari menanam terong sangat menjanjikan.

Namun, seringkali muncul berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para petani terong. Terkadang harga komoditas terong ungu fluktuatif dan bisa anjlok akibat pasokan di pasar melimpah karena terjadi panen bersamaan di beberapa daerah penghasil terong. Terbatasnya area pemasaran terong menyebabkan para petani terpaksa menjual hasil panennya dengan harga rendah untuk mencegah kerugian lebih besar karena terong merupakan komoditas pangan yang mudah busuk, sehingga tidak dapat disimpan lama. Sayuran merupakan komoditas yang masih aktif metabolismenya walaupun telah dipanen, misalnya proses respirasi yang kerap dijadikan indikator laju kemunduran produk. Selain kadar airnya cukup tinggi (55-85%), sayuran juga mengalami proses kelayuan ketika dipanen, sehingga berpotensi mengalami kerusakan hingga 40% (Waryat & Handayani, 2020). Selain itu, permasalahan lainnya adalah para petani tidak memiliki pengetahuan dan peralatan yang memadai dalam

mengembangkan produk berbasis terong.

Oleh karena itu, tim pelaksana kegiatan pengabdian ini melakukan menawarkan solusi berupa upaya diversifikasi usaha terong dalam rangka meningkatkan nilai tambahnya, yaitu dengan memanfaatkan kulit terong ungu yang selama ini selalu terbuang bila akan dikonsumsi. Kulit terong ungu dapat diolah menjadi produk sabun cuci piring. Upaya pengembangan produk ini masih menjanjikan karena peluang pemasarannya sangat tinggi.

Dengan adanya penerapan teknologi pengolahan kulit terong yang tepat, maka tim pelaksana pengabdian dapat memberikan solusi kepada mitra petani terong untuk memperoleh produk olahan terong ungu berkualitas dengan masa simpan yang panjang. Produk ini memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas, sehingga dapat berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani terong.

## METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tim pengusul menawarkan solusi kepada mitra kelompok petani terong “Dawuhan Jaya” di Desa Dawuhan, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso yang berupa penyuluhan dan pelatihan tentang penerapan Ipteks pada pengembangan kulit terong ungu menjadi produk sabun cuci piring.

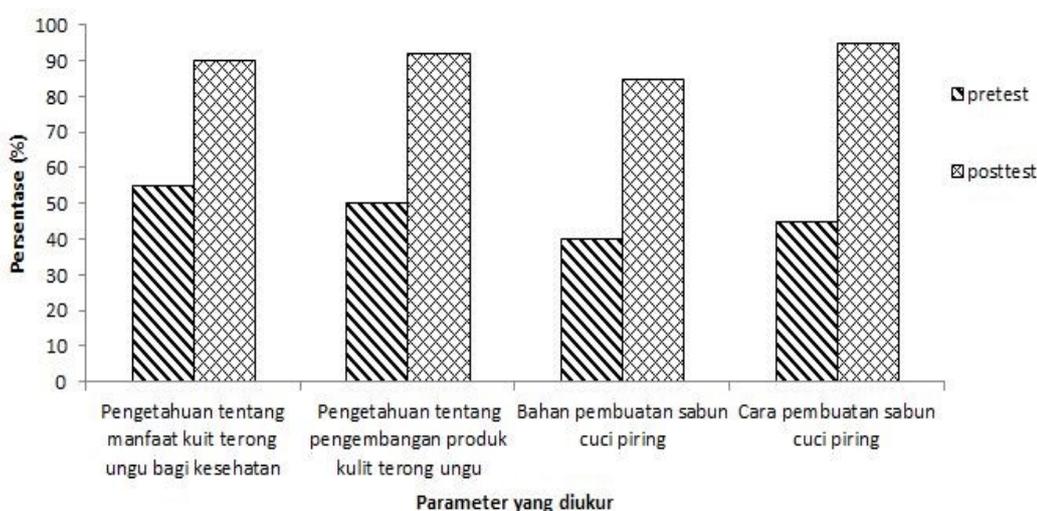
Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah *participatory rural appraisal*. Dengan menggunakan metode ini, maka para anggota kelompok petani terong dapat berpartisipasi aktif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam upaya

diversifikasi produk olahan terong ungu dengan tim pelaksana pengabdian sebagai fasilitator sekaligus pemateri yang memberikan informasi dan pelatihan. Program pengabdian yang dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan ini (Juli-September 2021) diikuti oleh ketua dan seluruh anggota kelompok petani terong, yaitu sebanyak 9 orang.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini mencakup: Penyuluhan, Pelatihan, dan Pendampingan

**Penyuluhan** mengenai pengolahan terong ungu menjadi produk sabun cuci piring, sekaligus pengemasannya dilakukan dengan tim pelaksana pengabdian sebagai pemateri dan seluruh anggota kelompok petani terong sebagai peserta. Materi penyuluhan yang diberikan terkait potensi pengembangan terong ungu menjadi berbagai produk olahan, cara pembuatannya, sekaligus cara pengemasan dan pemberian label agar produk yang dihasilkan tampak menarik dan tahan lama selama penyimpanan. Para peserta diberi brosur mengenai materi kegiatan untuk membantu meningkatkan pemahamannya. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini diukur dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* (gambar 1).

**Pelatihan** pengolahan terong ungu menjadi sabun cuci piring, sekaligus pengemasannya juga diselenggarakan oleh tim pelaksana kegiatan sebagai pemateri dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok petani terong yang diketuai oleh mitra. Peserta pelatihan dilatih keterampilannya dengan menjadi peserta yang aktif terlibat secara langsung dalam praktek produksi dan pengemasan produk.



Gambar 1. Hasil *pretest* dan *posttest* pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan kulit terong ungu

**Pendampingan** dilakukan pada saat awal dan selama kegiatan produksi berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui dan memastikan apakah mitra sudah dapat melakukan kegiatan produksi secara mandiri dan kontinu. Selain itu, pendampingan juga dilaksanakan selama masa awal pemasaran produk agar penjualan produk berjalan lancar. Proses pendampingan ini dilakukan dalam bentuk diskusi.

## PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, bahan baku utama yang digunakan adalah kulit terong ungu. Bahan tersebut memiliki banyak kandungan senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan. Kulit terong ungu kaya akan senyawa-senyawa monoterpena fenolik dan flavon yang memiliki aktivitas biologis sebagai antijamur, antibakteri, dan antivirus (Lelario et al., 2019). Selain itu, sayuran ini kaya akan kandungan senyawa fenolik, terutama antosianin dan asam fenolat dan merupakan salah satu dari

sepuluh sayuran dengan aktivitas biologis antioksidan tertinggi (Niño-medina, Urías-orona, Muy-rangel, & Heredia, 2017). Kelebihan lain dari varietas ini dibandingkan dengan varietas lainnya adalah kulitnya yang berwarna ungu menyumbangkan kandungan senyawa antosianin nasunin dalam jumlah besar (Ankita & Dhatt, 2018; Niño-medina et al., 2017). Senyawa-senyawa antioksidan berperan untuk mencegah penuaan (sebagai *antiaging*) dan melindungi dari sinar UV yang dapat menyebabkan peradangan kulit, *photoaging*, kerapuhan kulit, kerutan, dan hilangnya elastisitas kulit (Andarina & Djauhari, 2017; Haerani, Chaerunisa, & Subarnas, 2018). Oleh karenanya, produk yang dihasilkan nantinya tidak hanya bermanfaat sebagai antibakteri atau antiseptik, namun juga dapat memelihara kesehatan kulit.

Pada kegiatan pengabdian ini, kegiatan penyuluhan mengenai cara pembuatan dan pengemasan sabun cuci piring dari kulit terong ungu dilakukan sekaligus pada saat pelatihan berlangsung (gambar 2). Pada kegiatan

penyuluhan, para peserta diberikan brosur yang berisi materi mengenai deskripsi dan manfaat kulit terong ungu bagi kesehatan, potensi pengembangan produknya yang bernilai jual tinggi, bahan-bahan yang perlu disiapkan, dan langkah-langkah pembuatan sabun cuci piring. Mitra juga dilatih cara pengemasan produk tersebut. Mulai dari jenis bahan pengemas yang dapat mempertahankan kualitas produk hingga pelabelannya agar produk memiliki masa simpan lama disertai tampilan yang menarik. Dengan kemasan yang menarik, diharapkan dapat meningkatkan omzet penjualan produk tersebut. Selain itu, pengemasan dapat menjaga dan mencegah pembusukan dengan menghalangi masuknya oksigen dan udara yang banyak mengandung kontaminan, sehingga berpengaruh pada mutu produk (Mulyawan, Handayani, Dipokusumo, Werdiningsih, & Siska, 2019; Trisnawati & Rubiyo, 2004).

Produk sabun cuci piring yang dihasilkan dikemas dalam kemasan 50 mL (Gambar 3). Untuk meningkatkan penerimaan produk, maka dalam formula sabun cuci piring ditambahkan aroma jeruk. Kemasan juga diberi label yang menarik dan informatif. Pada beberapa penelitian diketahui bahwa pengemasan dan pelabelan menghasilkan pengaruh yang cukup tinggi kepada konsumen untuk membeli suatu produk tertentu (Amin, Imran, Abbas, & Rauf, 2015; Ampuero & Vila, 2006; Raheem, Vishnu, & Ahmed, 2014). Saat ini fungsi pengemasan juga beralih menjadi sarana promosi untuk menstimulasi keinginan berbelanja konsumen (Kuvykaite, Dovaliene, & Navickiene, 2009; Sener, Arzu; Kinaci, Bahar; Dogan, 2015). Adanya kemasan juga berpengaruh terhadap daya tarik konsumen dan persepsinya terhadap produk yang dijual (Rundh, 2005).



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dari kulit terong ungu



Gambar 3. Produk sabun cuci piring dari kulit terong ungu

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, partisipasi dari mitra sangat baik. Mitra berperan serta aktif selama kegiatan penyuluhan, pelatihan pembuatan, dan pengemasan sabun cuci piring. Mitra terlibat secara aktif dan antusias selama proses pembuatan produk olahan tersebut dan pengemasannya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta kepada tim pelaksana pengabdian. Pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan *pretest* dan *posttest* untuk memastikan bahwa peserta kegiatan memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Hasil *pretest* dan *posttest* pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta terhadap pengembangan produk sabun cuci piring dari kulit terong ungu. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, hasil *pretest* menunjukkan bahwa semua parameter yang diukur memiliki nilai 55% ke bawah. Namun, hasil *posttest* menunjukkan bahwa semua parameter memiliki persentase 85% ke atas.

Tahapan berikutnya adalah dilakukan kegiatan pendampingan untuk mengetahui dan memastikan apakah mitra sudah dapat melakukan kegiatan produksi secara mandiri dan kontinu.

Selain itu, pendampingan juga dilaksanakan selama masa awal pemasaran produk olahan untuk memastikan bahwa mitra dapat menentukan harga jual yang sesuai dan menerapkan strategi pemasaran yang tepat, sehingga penjualan produk berjalan lancar.

## SIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dan hasil *pretest* dan *posttest* pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan kulit terong ungu dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok petani terong “Dawuhan Jaya” dalam mengolah kulit terong menjadi produk bernilai jual tinggi, seperti sabun cuci piring. Selain itu, diversifikasi produk kulit terong ungu dapat membantu meningkatkan pendapatan para petani. Kini petani terong telah memiliki bekal pengetahuan baru untuk memperoleh produk olahan terong ungu berkualitas dengan masa simpan yang panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LP2M Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, melalui Program Stimulus Pengabdian Skema Pengabdian Kemitraan Universitas Jember Tahun Anggaran 2021 berdasarkan perjanjian penugasan No.3907/UN25.3.2/PM/2021.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., Imran, M., Abbas, N., & Rauf, U. (2015). Impact of the

- Product Packaging on the Consumer Buying Behavior. *Journal of Marketing and Consumer Research*, 16, 59–64.
- Ampuero, O., & Vila, N. (2006). Consumer Perceptions of Product Packaging Consumer Perceptions of Product Packaging. *Journal of Consumer Marketing*, 23(2), 100–112.  
<https://doi.org/10.1108/07363760610655032>
- Andarina, R., & Djauhari, T. (2017). Antioksidan dalam dermatologi. *JKK*, 4(1), 39–48.
- Ankita, K., & Dhatt, A. (2018). Genotypic Differences for Anthocyanins in Different parts of Eggplant ( *Solanum melongena* L ). *International Journal of Advanced Research in Biological Sciences*, 5(1), 12–18.  
<https://doi.org/10.22192/ijarbs>
- Ariati, P. E. P. (2017). Produksi Beberapa Tanaman Sayuran dengan Sistem Vertikultur di Lahan Pekarangan. *Agrimeta*, 7(13), 76–86.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2018). *Kecamatan Tenggarang Dalam Angka 2018*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Haerani, A., Chaerunisa, A. Y., & Subarnas, A. (2018). Farmaka Farmaka. *Farmaka*, 16(2), 135–151.
- Kuvykaite, R., Dovaliene, A., & Navickiene, L. (2009). Impact of Package Elements on Consumer's Purchase Decision. *Ekonomika Ir Vadyba*, 14, 441–447.
- Lelario, F., De-Maria, S., Rivelli, A. R., Russo, D., Milella, L., Bufo, S. A., & Scrano, L. (2019). A Complete Survey of Glycoalkaloids Using LC-FTICR-MS and IRMPD in a Commercial Variety and a Local Landrace of Eggplant (*Solanum melongena* L.) and their Anticholinesterase and Antioxidant Activities. *Toxins*, 11(230), 1–18.
- Mulyawan, I. B., Handayani, B. R., Dipokusumo, B., Werdiningsih, W., & Siska, A. I. (2019). The Effect of Packaging Technique and Types of Packaging on the Quality and Shelf Life Bahan dan Alat. *JPHPI*, 22(3), 464–475.
- Niño-medina, G., Urias-orona, V., Muyorangel, M. D., & Heredia, J. B. (2017). South African Journal of Botany Structure and content of phenolics in eggplant ( *Solanum melongena* ) - a review. *South African Journal of Botany*, 111, 161–169.  
<https://doi.org/10.1016/j.sajb.2017.03.016>
- Raheem, A. R., Vishnu, P., & Ahmed, A. M. (2014). Impact of Product Packaging on Consumer's Buying Behaviour. *European Journal of Scientific Research*, 122(2), 125–134.
- Rundh, B. (2005). The Multi-Faceted Dimension of Packaging: Marketing Logistic or Marketing Tool? *British Food Journal*, 107(9), 670–684.  
<https://doi.org/10.1108/00070700510615053>
- Sener, Arzu; Kinaci, Bahar; Dogan, N. (2015). The Influence of Packaging Elements on The Consumer Purchase Decision. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 5(2), 87–98.

Trisnawati, W., & Rubiyo, R. (2004).

Pengaruh penggunaan kemasan dan lama penyimpanan terhadap mutu buah salak bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 7(1), 76–82.

Waryat, & Handayani, Y. (2020).

Implementasi Jenis Kemasan Untuk Memperpanjang Umur Simpan Sayuran Pakcoy. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1), 33–45.